

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam ialah agama “*Rahmatan lil 'Alamin*”. Pernyataan tersebut diambil dari sumber acuan agama Islam, yakni al-Quran, tepatnya dalam (Qs. al-Anbiya[21]: 107), "*dan kami tidak mengutus kamu (Muhammad melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*". Ayat tersebut memberikan kita pemahaman bahwa Allah tidak menugaskan Nabi Muhammad membawa panji agama Islam melainkan sebagai rahmat atau kasih sayang terhadap seluruh umat manusia serta alam semesta. Ini berarti Islam merupakan agama yang rahmat bagi semua makhluk Allah SWT tanpa dibatasi dengan sekat geografi, suku, ras dan bangsa bahkan untuk jin sekalipun.¹

Islam merupakan agama kasih sayang, inti ajarannya adalah menebar kebaikan untuk seluruh alam semesta, hal ini berasal dari sifat ksuciaan Allah yang mana Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang, namun disisi lain banyak kalangan yang menilai bahwa kasih sayang yang diterapkan dalam Islam hanya diberikan kepada Kaum mukminin khususnya. Dari pemikiran yang salah inilah akan membawa tindakan yang salah pula.²

Islam melarang kekerasan dalam menghadapi permasalahan, seringkali terjadi kekerasan yang mengatasnamakan agama, hal ini tentu mengakibatkan kesalahan pemahaman dalam memahami Rahmat agama Islam itu sendiri, hakikat cinta kasih yang sesungguhnya telah Allah firmankan dalam al-Quran, bahkan al-Qur'an sendiri merupakan bentuk kasih sayang atau Rahmat dari Allah secara langsung. Kekerasan yang mengatasnamakan agama merupakan contoh riil dari sikap yang berlawanan dengan inti ajaran kasih sayang Islam.³

¹ Lukman, "Tafsir Ayat Rahmatan Lil 'Alamin Menurut Penafsiran Ahlu Sunnah, Muktazilah, Syiah, Dan Wahabi", Jurnal Millah Vol. XV, NO.2 (2016), 229.

² Imam Munawir, “*Salah Paham Terhadap alQuran*”(Surabaya: PT. Bina Ilmu 1983), 115.

³ Tatang Guritno, “*Riset Setara Institute: Intoleransi atas Kebebasan*

Intoleransi dan kekerasan yang mengatasnamakan agama bukan hanya merupakan masalah keberagamaan masyarakat Indonesia semata, melainkan telah menjadi problematika global. Fenomena ini tentunya memantik pertanyaan besar bagi kita selaku umat beragama. Bagaimana mungkin agama yang harusnya menjadi *guiding book* untuk hidup bersama dan berdampingan malah digunakan sebagai alat pemukul ampuh terhadap keberbedaan seakan-akan berbeda merupakan virus yang harus segera dilenyapkan. Agama yang diagungkan sebagai *pursuit of the happiness* atau titian menuju kebahagiaan, justru menjadi senjata ampuh melakukan tindakan kekerasan.⁴

Bagi umat islam, Rahmat adalah karunia yang Allah berikan petunjuk melalui diutusnya Rasulullah. Allah memasukkan orang-orang yang beriman ke dalam surg-Nya. Sebagaimana dalam (Qs.an-Nisa [4]:175)

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللّٰهِ وَءَاْعَتَصَمُوا بِهِۦ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ
وَفَضْلٍ وَيَهْدِيْهِمْ اِلَيْهِ صِرَاطًا مُّسْتَقِيْمًا

Artinya: “Maka adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya akan Dia masukkan kedalam rahmat dan anugerah dari-Nya serta akan Dia berikan petunjuk mereka ke jalan yang lurus”. (Qs.an-Nisa [4]:175)⁵

Sedangkan rahmat bagi kaum kafir ialah tidak disegerakan bencana yang menghampirinya yang telah tidak melakukantuntutan Allah. Islam yang komplit memiliki sifat untuk salingmelindungi, menciptakan kedamaian satu dengan

Beragama-Berkeyakinan Paling Banyak Terjadi Pada 2020”, <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/06/18065451/riset-setara-institute-intoleransi-atas-kebebasan-beragama-berkeyakinan>, diakses pada 08 Januari pukul 10.01 WIB.

⁴ Ahyadi, “Membedah Makna Rahmaatan LII 'Alamin Dalam Tafsir”, Jurnal Al-Wasithoh Vol.3 No.01 (2021), 74.

⁵ Kementrian Agama, *Syamil Qur'an al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta, sygma 2010) 105

yang lainnya. Oleh sebab itu, islam hadir untuk memberikan perdamaian untuk semuanya. Konsep rahmat yang dihadirkan diharapkan mampu untuk dijalankan dalam roda kehidupan sehari-hari. Sehingga yang mengimani adanya kerahmatan Allah akan dipenuhi rasa kasih sayang serta hati penuh kedamaian. Di dalam “*basmalah*” sendiri memiliki makna makna “*rahmansertarahim*” sebagai kasih sayang yang melimpah di dunia, sedangkan “*rahim*” sendiri melimpah kasih di akhirat saja.

Ini merupakan kondisi kejumudan dalam beragama yang sedang dialami umat muslim saat ini. Berawal dari tindakan kekerasan atas nama agama. Stagnasi dapat diatasi dengan proses pendayagunaan akal secara maksimal. Proses pengolahan pemikiran dan penyaringan yang aktif akan mampu menjadi baik dan benar. Salah satu diantaranya melalui jalur pendidikan. Pendidikan yang dijalani umat islam baik formal maupun non formal merupakan hal yang menjembatani persatuan yang utuh, dan akan membentuk individu umat islam yang akan mampu menghadirkan kontekstualisasi ilmu sosial yang diperoleh dalam lingkungan masyarakat. Al-Quran membebaskan umat islam dalam mengembangkan ilmu sosial, sains, dan memaksimalkan potensi umat islam yang dimilikinya. Perlu digaris bawahi, kondisi umat islam sekarang ini dikenal sebagai umatan “*wasathan* (umat pertengahan)”. memakai gagasan Muhammad Qurash Shihab, umat yang mampu megimbangi dalam spritualisme dan alam materialisme.⁶ Perbedaan merupakan fitrah manusia (Qs. al-Rum[30]: 30).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada

⁶Muhammad Quraish Shihab, “Wawasan alQuran Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Umat” (Jakarta: Mizan, 1998) 23.

*agama (Islam): (sesuai) fitrah Allah disebabkan oleh Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Qs. al-Rum[30]: 30).*⁷

Bentuk beragama yang damai menjadikan fitrah manusia dan dari pemikiran Karen Armstrong; islam adalah agama yang penuh rahmat.⁸ Kemudian, persoalannya adalah kenapa umat muslim mengalami kemunduran saat ini? Amir Sakhib telah membahas dalam kitabnya yaang berjudul “*Limadza Takhara al muslimun wa Limadza Taqaddama Ghairuhum*”⁹. Menurutnya, sebagai sebuah mukjizat, penafsiran al-Quran tidak akan pernah habis dan akan terus berkembang hingga akhir zaman. Karena al-Quran secara teks memang tidak mengalami perubahan, namun penafsiran teks harus berkembang menyesuaikan dengan konteks ruang serta waktu. Al-Quran selalu membuka diri utuk dapat di analisa oleh manusia dengan berbagai teori dan medote serta dengan pendekatan untuk menguak isi di dalamnya.¹⁰

Amir Shhakib menyatakan bahwa untuk menjawab persoalan terkait keterbelakangan islam dan penghalangnya. Disamping faktor stagnasi berfikir, juga dikarenakan kurang serius dalam beragama. Keseriusan ataupun ke dewasaan dalam beragama akan melahirkan perdamaian dan kerukunan lintas kelompok, agama, golongan, ras dan suku adalah dambaan islam. Impian tidaklah utopis, kedatangan agama Islam pun menjadi warna tersendiri dalam kehidupan umat manusia, tidak seperti asumsi iblis tatkala Allah Swt ingin menciptakan manusia (Qs. al-Baqarah[2]: 30)¹¹.

⁷⁷ Kementrian Agama, *Syamil Qur'an al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta, sygma 2010)407

⁸ Karen Amstrong, *Compassion: “12 Langkah Menuju Hidup Berkelas Kasih*, Terj. Yuliani Liputo” (Bandung: Mizan, 2012) 33.

⁹ Amir Sakib, “*Limadza Takhara al Muslimun wa Limadza Taqaddama Ghairuhum*” (Beirut: Dar Maktabah al Hayat, t.t) 44.

¹⁰ Umar Shihab, “*Kontekstualitas alQuran Kajian Tematik Terhadap Ayat-ayat Hukum dalam alQuran*”, (Jakarta: Panama, 2004) 3.

¹¹ Umar Shihab, “*Kontekstualitas alQuran Kajian Tematik Terhadap Ayat-ayat Hukum dalam alQuran*”, (Jakarta: Panama, 2004) 3.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat, aku hendak menjadikan khalifah di bumi, mereka berkata, Apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu? Dia berfirman, Sungguh, aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Qs. al-Baqarah[2]: 30)¹².

Setelah mengamati fakta-fakta dan penjelasan diatas dapat kita tarik simpulan bahwa salah satu faktor penyebab sikap intoleran adalah butanya pengetahuan terhadap esensi dari ajaran Islam khususnya berkaitan dengan karakter rahmat dalam Islam. Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa diantara penyebab asasi sikap ekstrem dalam beragama ialah lemahnya pandangan terhadap hakikat keagamaan, sedikit pengetahuannya tentang fiqh serta kurang dalamnya penyelaman rahasia-rahasia terhadap *maqasid* Islam. Beliau menambahkan bahwa kebodohan mutlak tentang agama justru tidak lebih berbahaya dibanding kebodohan parsial, hal ini disebabkan karena kebodohan mutlak hanya akan mengantarkan kepada sikap pengabaian serta ketidak acuhan. Tetapi berbeda dengan pengetahuan parsial yang membuat pemiliknya merasa seakan dirinya sebagai ahli ilmu, padahal lebih banyak lagi hal yang tidak ia ketahui. Ia hanyalah memiliki pengetahuan terpotong-potong dari sana sini, tidak saling berkaitan, mementingkan pengetahuan mengambang dan mengabaikan pengetahuan yang berada pada kedalaman. Ia tidak mampu mengambil keputusan tepat dengan

¹² Kementrian Agama, *Syamil Qur'an al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta, sygma 2010)6

memperhatikan seluruh alasan dan motif yang menjadi latar belakang suatu persoalan.¹³

Disini dapat diketahui, betapa fundamentalnya pengetahuan akan ajaran Islam yang bersifat “*rahmatan lil Alamin*” dalam menghindari dan menetralsir paham-paham bersifat radikal dan intoleran. Oleh karena itu, merespon urgensi tema tersebut penulis memutuskan menggali lebih dalam term rahmat dalam al-Quran menurut perspektif Bisri Mustofa dalam karya Tafsir al-Ibriz. Khususnya term rahmat dalam (Qs. an-Nisa[4]:175).

Alasan pokok penggunaan kitab tafsir sebagai acuan primer dalam penggalan tema tersebut dikarenakan kendati al-Quran memiliki peran sentral sebagai pedoman asasi dalam hidup manusia, sebagai acuan berperilaku, sebagai surat cinta Tuhan kepada alam semesta, namun ketinggian bahasa dan kefasihan bahasa al-Quran dan luas dan dalamnya lautan ilmu al-Quran tidak akan dapat dengan mudah diselami apalagi hanya dengan mengamati permukaan yang terlihat dari dzahirnya nash. Pengambilan mutiara ilmu al-Quran memerlukan intelegensi dan keuletan maha dasyat dari perenungan manusia, dan hal tersebut hanya dimiliki oleh para ulama khususnya para mufassir. Oleh karena itu, disini dapat terlihat betapa pentingnya memakai kitab tafsir sebagai jembatan memahami al-Quran.

Karya tafsir yang menjadi pilihan penulis dalam riset ini adalah kitab karya tulis dalam bidang tafsir yang dikarang oleh salah seorang ulama cendekia lokal yang berasal dari Jawa, beliau ialah KH. Bisri Mustofa. KH. Bisri Mustofa memberikan judul karangan tersebut dengan judul lengkap “*al-Ibriz Li Ma’rifat Tafsir al-Quran al-Aziz*”

Pemilihan Tafsir al-Ibriz sebagai sumber primer penelitian penulis disebabkan beberapa hal yaitu karena Tafsir al-Ibriz merupakan salah satunya karya tafsir yang memakaikebahasaan lokal, yaitu bahasa Jawa. Kehadiran tafsir al-Ibriz yang merupakan jembatan pembumian bahasa al-Quran dapat menjadi pilihan opsional bagi masyarakat dalam mempermudah pemahaman terhadap kitab sucinya.

¹³Yusuf Qardhawi, “*Islam Ekstrem Analisis dan Pemecahannya*”, (Bandung: Mizan,1985), 53.

Kemudian Tafsir al-Ibriz memnjelaskan dengan sistematika ayat per ayat. Keunggulan dari metode ini adalah pemahaman yang utuh dan menyeluruh terkait teks al-Quran kendati lemah dalam hal kedalaman.

Keunggulan-keunggulan tersebut tentulah telah menyematkan lencana peran sentral dan fundamental kepada Tafsir al-Ibriz, khususnya dalam kajian tema yang penulis ambil yaitu **“Konsep Rahmat dalam (Qs. An-Nisa[4]:175) study tafsir al-Ibriz karya Kh. Bisri Mustofa”**. Pentingnya pemahaman ajaran rahmat dalam Islam dipadukan dengan Tafsir berbahasa Jawa, bahasa dari masyarakat yang dikenal kesatunannya, serta disajikan dengan metode ijmal makna gandel yang menekankan pentingnya arti per *mufradat* adalah latar belakang utama dari pemilihan judul penulis.

Selanjutnya rumusan masalah yang akan peneliti coba gali adalah bagaimana konsep rahmat dalam Tafsir al-Ibriz serta bagaimana kontekstualisasinya terhadap masyarakat masa kini.

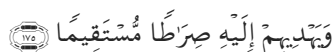
B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian merupakan bagian yang berisi mengenai hal yang menjadi perhatian kunci penelitian, yakni objek spesifik dalam riset tersebut.¹⁴ Fokus riset ini ialah pokok permasalahan yang masih bersifat umum serta diharapkan akan merucut untuk mempertajam penelitian yang telah ditentukan berdasarkan pada tingkat kebaruan penginformasian dan rujukan yang terpercaya dari sumber aslinya.

Sesuai judul penelitian ini penulis akan mengkaji tentang **“Konsep Rahmat dalam (Qs. An-Nisa[4]:175) study tafsir al-Ibriz karya Kh. Bisri Mustofa”**. Penelitian pada ayat ini akan difokuskan terhadap terma *rahmat* yang terdapat dalam al-Quran mengacu kepada klasifikasi sasaran yang dituju, yakni Rahmat bagi orang yang beriman dalam (Qs. an-Nisa [4]: 175)

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللّٰهِ وَءَعْتَصَمُوا بِهِۦ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ

¹⁴Pusat Penerjemahan Mutu Stain Kudus, “Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi)”, (Kudus: IAIN Kudus, 2018), 23.



Artinya: “Maka adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya akan Dia masukkan kedalam rahmat dan anugerah dari-Nya serta akan Dia berikan petunjuk mereka ke jalan yang lurus”.¹⁵

C. Rumusan Masalah

Definisi rumusan masalah adalah sebuah partisi yang memuat pernyataan suatu masalah yang kedepannya akan ditemukan jawabannya setelah observasi dilakukan. Ada kriteria tertentu dari perumusan permasalahan, harus berdasarkan latar belakang munculnya masalah, hasil studi pendahuluan, berikut kajian literatur atau pustaka yang turut mendukung. Rumusan masalah dari penelitian bersifat kualitatif dituntut untuk jelas dan spesifik, baik berupa deskriptif ataupun eksplanatif. Sebaliknya, rumusan masalah dari penelitian yang sifatnya kuantitatif bisa berformat asosiatif, deskriptif ataupun komparatif dengan kriteria variabel spesifik dan jelas serta operasional dengan data terarah.¹⁶

Penelitian yang penulis lakukan akan diarahkan demi menyelesaikan perumusan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana Pengertian Rahmat dalam al-Quran ?
2. Bagaimana Konsep Rahmat dalam (Qs. an-Nisa [4]: 175) dalam Tafsir Al Ibriz?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam riset ini sebagai berikut:

1. Guna mengetahui pengertian Rahmat dalam al-Quran
2. Guna mengerti Konsep Rahmat dalam (Qs.an-Nisa [4]:175) study tafsir al-Ibriz karya Bisri Mustofa

^{15 15} Kementerian Agama, *Syamil Qur'an al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta, sygma 2010)105

¹⁶PPM Stain Kudus, *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir*,24.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat riset ialah apa yang cita-citakan dari sebuah risetskripsi, entah sifatnya akademik maupun implikasi praktis. Adapun manfaat akademis mempunyai karakter teoritis, maksudnya manfaat tersebut berupa pengembangan ilmu pengetahuan atau teknologi. Sedangkan manfaat praktis terkait solusi atau rekomendasi atas suatu masalah.¹⁷

1. Manfaat Teoritis

- a. Riset ini diharapkan dapat memberi manfaat serta khazanah keilmuan al-Quran serta Tafsir khususnya bagi penulis sendiri, juga para akademisi di lingkup IAIN Kudus yang tertarik mengkaji lebih mendalam dengan teori dan wawasan dari berbagai sudut pandang lainnya terhadap dalam Tafsir Al Ibriz.
- b. Untuk mengangkat lagi kesadaran umat muslim akan kitab al-Quran untuk selalu dipelajari dan di amalkan sebagai pegangan hidupnya.
- c. Dan menambah literasi keilmuan khususnya dalam dunia ilmu al-Quran dan tafsir dan menambah bahan acuan serta referensi khususnya kaum akademisi yang tertarik mengkaji lebih dalam tentang konsep Rahmat dalam tafsir Al Ibriz Karya KH Bisri Mustofa khususnya terhadap (Qs. an-Nisa[4]:175).

2. Manfaat Praktis

- a. Dalam riset ini penulis berharap bisa menyajikan pembahasan yang brilian dengan tujuan menumbuhkan rasa cinta dan kesadaran masyarakat maupun para akademisi untuk pentingnya membaca dan mengkaji alQuran.
- b. Menjadi motivasi lebih bagi penulis agar terus berkembang dan bisa menyajikan karya-karya selanjutnya.
- c. Meningkatkan serta memberi motivasi kepada para akademisi untuk mengembangkan keilmuan islam terlebih dalam bidang tafsir
- d. Penelitian ini merupakan tugas akhir kuliah untuk mendapatkan gelar sarjana di IAIN Kudus.

¹⁷PPM Stain Kudus, *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir*,27.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan yang akan penulis sajikan secara menyeluruh, maka penulis akan memakai sistematika yang menyusun kerangka yang sistematis supaya pembahasannya terarah serta mudah dimengerti. Juga serta untuk memecahkan masalah yang telah dibahas di atas secara sistematis, agar kedepan penelitian ini membahas kemana-mana. Serta penting agar dapat mencapai sebuah jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan masalah dari apa yang menjadi cita-cita penulis ini.

Adapun rancangan sistematika pembahasannya dalam penelitian untuk skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul, nota persetujuan pembimbing, pengesahan moto persembahan, kata pengantar, abstrak, pedoman transliterasi dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I

:Berupa Pendahuluan

Pada bab ini memuat latar belakang permasalahan, fokus penelitian rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II

:Berupa Kajian Pustaka

Pada bab ini terdiri dari tiga sub bab, yakni : sub bab pertama berisi tiga topik yaitu (1) Term Rahmat dalam al-Quran. (2) Konsep Rahmat dalam al-Quran. (3) Penafsiran Ayat-ayat Rahmat dalam Perspektif Mufassir. Sub bab kedua berisi penelitian terdahulu, dan sub bab ketiga kerangka berfikir.

BAB III

:Berupa Metode Penelitian

Pada bab ini memuat jenis penelitian, sifat penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode pegumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV

:Merupakan pemaparan hasil pembahasan dari penelitian ini yaitu, (1)

Gambaran Tafsir al-Ibriz yang berisi biografi KH. Bisri Mustofa dan Karakteristik Tafsir al-Ibriz. (2) Konsep Rahmat dalam Al-Quran dan (3) Konsep Rahmat dalam Tafsir al-Ibriz.

BAB V

:Berupa Penutup

Berupa kesimpulan akhir dari hasil penelitian, saran-saran dan di akhiri dengan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari pelengkap dari skripsi yang berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biografi peneliti.

